

BHINNEKA

NOVEMBER 2016

YAYASAN BHINNEKA NUSANTARA

***Gratis!**

Setelah membaca,
mohon diberikan
kepada yang lain <<

PAPUA; GENOSIDA '65 YANG BERLANJUT

BHINNEKA

EDISI **NOVEMBER 2016**

SUSUNAN REDAKSI

PEMIMPIN REDAKSI
SOE TJEN MARCHING

REDAKSI
SHINTA MIRANDA

PHOTOGRAPHY
JOSHUA L. IRWANDI

ILLUSTRASI
ANDREAS ISWINARTO

DESAIN & TATA LETAK
RUMAH DESIGN 2A
UWI MATHOVANI, JONATHAN LESMANA, HENDRA ADI. T

PROMOSI & DISTRIBUSI
DINAR A.Y

DISTRIBUTOR ONLINE
**CALVIN SIE, DEDE KENDRO,
JENNY ANGGITA, LARA PRASETYA**

DIBAGIKAN SECARA ONLINE & DITERBITKANOLEH
YAYASAN BHINNEKA NUSANTARA



@BhinnekaNusanta



Yayasan Bhinneka Nusantara



Majalah Bhinneka edisi ini adalah kelanjutan dari edisi sebelumnya, "*Setengah Abad Genosida '65*" dan "*IPT '65*", yang bisa disimak di:

<https://archive.org/details/BhinnekaOktober2015>

<https://archive.org/details/BhinnekaMaret2016BahasaIndonesia>

Bagi yang ingin mendapatkan versi PDF-nya, dapat mengontak salah satu distributor majalah ini.



10

KESAKSIAN

Mahasiswa Papua
di Yogya:
Kericuhan dan
Diskriminasi

>> STEPHANUS NOVI PRASETYA



22

CERPEN

Ada Cerita
di Dalam
Lemari

>> TENGKU ARLY DIPANTARA

04

KESAKSIAN

Berdagang
Emas
dengan
Nyawa

>> DHIANITA KUSUMA PERTIWI



28

KOMIK

Freeport

>> K. JATI



36

FOTOGRAPHY

Bukan Kanvas
Kosong

>> JOSHUA L. IRWANDI

Mengapa kita terus mengungkit genosida '65? Untuk apa mengorek luka lama? Apa gunanya?

Namun, seringkali masa lalu mempunyai dampak luar biasa terhadap masa depan kita. Mengungkit masa lalu bukanlah hanya untuk mengorek luka lama, tapi untuk masa depan yang lebih baik. Karena kita berjalan menuju masa depan, namun segala ingatan kita dibentuk oleh masa lalu, sehingga identitas manusia tak akan pernah lepas dari masa lalunya.

Dan bila ada masa lalu yang masih terus dimanipulasi, bagaimana kita bisa melihat masa depan dengan jernih?

Genosida '65 adalah salah satu dari masa lalu yang masih berdampak hingga kini. Sejak '65, militer sudah terlanjur mempunyai kekuasaan yang luar biasa dan bisa melakukan segala macam kekerasan tanpa menghadapi risiko atau sangsi apapun.

Genosida berikutnya pun berlanjut di berbagai tempat. Salah satunya adalah di Papua, yang telah "digadaikan" oleh Soeharto kepada Freeport, setelah berhasil menyingkirkan Soekarno dari tampuk kekuasaan. Seperti korban genosida '65 yang tak diketahui dengan pasti jumlahnya, tidak pernah ada yang mencatat dengan rinci berapa orang Papua yang telah tewas di tangan militer Indonesia. Info-info seperti ini sangat sulit untuk diraih, dan mereka yang mencoba menguaknya terkadang harus menghadapi berbagai ancaman, teror, dan bahkan ajal. Demi mempertahankan koalisi dengan Freeport, pemerintah Indonesia tak segan menindas rakyatnya sendiri, sehingga daerah dengan tambang emas terbesar di dunia ini, mempunyai penduduk yang tergolong paling miskin di dunia.

” Karena itulah, Papua adalah genosida '65 yang berlanjut.

[SOE TJEN MARCHING]



KESAKSIAN

BHINNEKA / NOVEMBER 2016

04

Berdagang Emas dengan Nyawa





BERDAGANG EMAS dengan NYAWA

{ DHIANITA KUSUMA PERTIWI }

”

Negara dunia ketiga" adalah istilah yang diciptakan selama Perang Dingin untuk menggambarkan setiap Negara Non-Blok dengan NATO atau pihak komunis. Menyusul jatuhnya Uni Soviet, penggunaan istilah ini cenderung dikaitkan dengan status kesejahteraan politik ekonomi, dengan menyebut beberapa negara yang sedang berkembang sebagai 'dunia ketiga', seperti India, Filipina, dan Indonesia. Baru-baru ini, media massa setempat mengumumkan bahwa Indonesia tidak lagi dianggap sebagai salah satu negara dunia ketiga. Pernyataan itu didukung oleh fakta bahwa Indonesia telah menjadi negara demokrasi terbesar ketiga di dunia, akibat jatuhnya rezim Orde Baru.



Kita mungkin bangga dengan perubahan status ini, tapi ironisnya kita juga mempunyai istilah serupa negara-negara dunia ketiga, untuk daerah tertentu di Indonesia. Kita memakai kata "*orang-orang Timur*" untuk label penduduk Indonesia di beberapa propinsi, seperti Papua, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, dan Kepulauan Maluku. Secara historis, daerah-daerah yang termasuk dalam Negara Indonesia Timur, negara federal pasca Perang Dunia II, dibentuk oleh Belanda pada tahun 1948. Pada tahun 1951, wilayah tersebut menjadi bagian dari Republik Indonesia.

Sejak Soekarno menjadi presiden, sudah diketahui umum bahwa Jawa selalu diperlakukan sebagai anak emas, akibatnya membuat ketidakseimbangan antara wilayah Barat dan Timur Indonesia, dan juga mengasah keyakinan etnosentris. Di sisi lain, media massa telah mendorong untuk menyerang satu sama lain dengan menyoroti kehidupan Timur sebagai orang-orang hutan, di mana beberapa dari mereka masih hidup dalam gaya hidup masyarakat adat yang terisolasi dari dunia modern. Bahkan, kondisi saat ini adalah kelanjutan dari propaganda yang dipromosikan oleh Soeharto.

Papua telah diubah nama beberapa kali sejak sejarah awal, sejak zaman kolonial, dan era modern. Selama era kolonial, kawasan itu dikenal sebagai bagian dari Dutch New Guinea. Setelah aneksasi pada tahun 1969, diubah menjadi Irian Barat sampai tahun 1973. Setelah itu diubah namanya menjadi Irian Jaya oleh pemerintahan Soeharto. Nama Papua diadopsi pada tahun 2002, setelah jatuhnya rezim Orde Baru. Selama periode presiden Soeharto, istilah Papua Barat, Papua dan Melanesia yang memberikan perbedaan antara kelompok etnis yang membentuk negara Indonesia yang ilegal. Akhirnya, selama rezim Orde Baru, daerah itu disebut sebagai "Irian".

Publikasi kekacauan yang ditimbulkan orang-orang Papua amatlah tidak seimbang, padahal tindakan orang-orang Papua yang dianggap menggunakan kekerasan itu seringkali adalah bentuk pembelaan diri. Orang Papua acapkali diserang dan dirugikan. Mereka perlu mempertahankan diri.

Sejak Soekarno menjadi presiden, sudah diketahui umum bahwa Jawa selalu diperlakukan sebagai anak emas, akibatnya membuat ketidakseimbangan antara wilayah Barat dan Timur Indonesia.



Contohnya, Amungme, salah satu suku tradisional di Papua, telah diserang selama lebih dari empat puluh tahun dengan adanya PT. Freeport. Mereka diusir dari tanah mereka sendiri dan pindah ke rumah-rumah yang disebut Kwamki Lama. Rumah-rumah itu dibangun oleh perusahaan dan pemerintah untuk orang Papua yang sudah pindah dari lahan tradisional mereka. Kondisi ini kontras sekali dengan keanggunan perusahaan Sheraton Hotel dan kota gaya Barat Kuala Kencana, yang juga dilengkapi dengan pusat kebugaran (gym), pusat perbelanjaan berpendingin ruangan (AC), kolam renang, sekolah, perkantoran, dan lahan parkir. Amungme yang tanpa daya menyerahkan tanah mereka sendiri demi ambisi pemerintah untuk mengejar dukungan perusahaan internasional. Beberapa gejala yang terjadi di wilayah Provinsi Papua seringkali adalah bentuk pembelaan diri, bukan hanya kekerasan yang dilakukan oleh masyarakat primitif.

Sejarah PT Freeport Indonesia dapat ditelusuri pada tahun 1939. Sebuah gunung tembaga di dataran tinggi Mimika, pertama kali ditemukan oleh **Jean Jacques Dozy**, seorang ahli geologi Belanda yang bekerja untuk Shell. Nama Erstberg

diberikan oleh Dozy, dan penemuan dilaporkan publik. Freeport Sulphur, pendahulu Freeport-McMoRan Copper and Gold dari Amerika Serikat yang pertama kali tertarik pada Erstberg di tahun 1959. Perusahaan ini benar-benar mempersiapkan beberapa rencana agar pemerintahan Soekarno menandatangani kesepakatan untuk proyek Erstberg. Namun pemerintah pro-komunis di bawah Soekarno membuat tawaran tidak menarik. Soekarno menuntut pengusaha asing untuk membagi sekitar 70% keuntungan kepada Indonesia dan akibatnya, perusahaan harus memiliki langkah mundur.

Soekarno digulingkan pada tahun 1966 setelah pembasmian komunis dan simpatisannya secara keji. Hal ini merupakan kesempatan perusahaan asing itu untuk secara resmi membuka negosiasi dengan Indonesia. Presiden Soehartolah yang kemudian menandatangani kesepakatan, dengan salah satu prioritas utama rezim Orde Baru adalah untuk mendapatkan pengakuan dan dukungan politik internasional. Dan pada 1967, Freeport menjadi perusahaan asing pertama yang menandatangani kontrak dengan rezim Orde Baru.

Terjadi penghancuran rumah-rumah, diperkirakan sekitar 900 orang tewas dalam serangan itu. Namun, saksi lokal berpendapat kemungkinan jumlah korbannya dua kali lipat lebih tinggi ”

Tak lama setelah penandatanganan kontrak, konflik antara perusahaan dan masyarakat asli Papua menyala. Amungme, Kamoro, Moni, dan Nduga adalah suku adat Papua yang telah menderita akibat penjajahan modern. Tanah mereka sekarang dijadikan wilayah pertambangan Freeport dan menjadi wilayah kekuasaan perusahaan tersebut. Operasi pertambangan Freeport ke Papua telah menyebabkan gangguan besar terhadap kehidupan masyarakat adat. Pada saat itulah (1965), Organisasi Papua Merdeka (OPM) didirikan. Terjadi pembunuhan di antara penduduk asli, akibat dari perilaku otoritas dan perusahaan, membuat keresahan di masyarakat, dan terjadi permusuhan antara masyarakat lokal *versus* asing.

Pada tahun 1977. Terjadi penghancuran rumah-rumah, diperkirakan sekitar 900 orang tewas dalam serangan itu. Namun, saksi lokal berpendapat kemungkinan jumlah korbannya dua kali lipat lebih tinggi. Daerah Operasi Militer (DOM) diambil sebagai solusi oleh rezim Orde Baru untuk mengatasi kondisi kacau di Papua selama 1978-1998.

Pelaksanaan DOM membuat makin tertindasnya orang asli Papua oleh PT Freeport Indonesia yang sepenuhnya didukung pemerintah Indonesia. Pada tahun 1995, Dewan Australia untuk Bantuan Luar Negeri (ACFOA) mengeluarkan laporan pertama mengenai Freeport, terkait kasus pelanggaran HAM di Papua, berjudul **Masalah di Freeport: Saksi Akun Juni 1994-Februari 1995**.

Laporan ini menyoroti kegagalan pemerintah Soeharto untuk melindungi warga negara yang paling dirugikan, terisolasi, dan ter-eksploitasi. Publikasi laporan telah menjadi pintu seperti kebocoran informasi internasional. Freeport diketahui berada di posisi tercela, mengandalkan militer untuk melindungi operasi, dan membuktikan dukungan pemerintah Indonesia dalam pelanggaran HAM.

Setelah jatuhnya Soeharto pada tahun 1998, tindakan pelanggaran HAM belum berhenti. Beberapa orang yang dianggap sebagai tokoh masyarakat, misalnya **Theys Hiyo Eluay**, Ketua Dewan Presidium Papua Papua Barat, dibunuh oleh anggota pasukan militer pada tahun 2001.

Sampai hari ini, beberapa tokoh dari Papua Barat telah membuat beberapa upaya untuk memperjuangkan hak mereka sebagai pemilik tanah, atau hanya sebagai manusia. Salah satu contoh adalah tindakan hukum yang diambil **Tom Beanal**, pemimpin Amungme, yang menuduh Freeport MacMoRan Inc telah ambil bagian besar dalam merusak lingkungan, pelanggaran HAM, dan genosida budaya. Ini merupakan usaha tindakan hukum pertama yang pernah diambil masyarakat adat atau individu di Indonesia. Namun, PT Freeport tetap menjadi perusahaan tambang tembaga dan emas terbesar di dunia, sementara Papua masih menjadi bagian yang dilupakan bangsa ini.

DHIANITA KUSUMA PERTIWI,
penulis muda dan mahasiswa
yang baru saja menerbitkan novelnya
Buku Harian Keluarga Kiri.

KESAKSIAN



MAHASISWA PAPUA
DI YOGYA:
**KERICUHAN DAN
DISKRIMINASI**

STEPHANUS NOVI PRASETYA

KEBIJAKAN PEMERINTAH YANG MEMICU DISKRIMINASI

Salah satu keputusan Sri Sultan HB X di tahun 2013, sebagai Gubernur DIY, mengatakan untuk membuat asimilasi mahasiswa pendatang dan Yogya semakin baik. Ternyata beliau sudah ikut menyumbang kasus diskriminasi (baik disadari maupun tidak). Sri Sultan memperketat izin pembangunan asrama mahasiswa di Kota Yogyakarta dan asrama mahasiswa pendatang. Kasus ini merupakan labelisasi terhadap pendatang, terutama pendatang dari Indonesia Timur, seperti Papua.

Ada banyak komunitas daerah lain dari Papua yang memiliki berbagai karakter berbeda. Asrama mahasiswa yang berasal dari salah satu kabupaten di Papua Barat, misalnya, justru tidak bergabung dengan **IKPM Papua** (Ikatan Keluarga Pelajar dan Mahasiswa Papua). Komunitas atau asrama tersebut bernama **Bamana** (Barisan Mahasiswa Kaimana). Bamana merupakan sebuah asrama yang lebih fokus terhadap sebuah daerah di Papua, dibanding dengan IKPM Papua yang menyeluruh menampung mahasiswa dari berbagai daerah asal di Papua.

Bamana di Yogyakarta adalah bentuk fenomena keruangan yang di dalamnya terdapat proses produksi ruang dan arena kontestasi. Teori produksi ruang menjadi teori yang digunakan penulis sebagai pisau analisis untuk mendeskripsikan apa yang terjadi di dalam tubuh komunitas Bamana. Teori produksi ruang dari **Henri Lefebvre**¹ yang merupakan arena produksi kultural, membantu menjelaskan proses pembentukan sikap manusia dari segi ruang maupun sebaliknya, pembentukan ruang dari segi kebutuhan manusia. Melihat proses yang hanya terjadi di asrama saat dilakukannya penelitian, membuat proses yang terjadi adalah proses produksi, bukan proses reproduksi.

Berpijak pada latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas, artikel ini menjabarkan bagaimana produksi ruang sosial di dalam asrama mahasiswa Kaimana di Yogyakarta berlangsung sebagai arena kontestasi dalam rangka pemenuhan kebutuhan kehidupan sosialnya sebagai anggota masyarakat di kota Yogyakarta.

Saat Marx berbicara mengenai relasi produksi dan akumulasi kapital, ia berpendapat bahwa semuanya tidak akan berlangsung tanpa adanya ruang. Relasi sosial menciptakan ruang dan melihat bahwa ruang sosial adalah produk sosial. Secara sosial, ruang-ruang menjadi sarana untuk berkuasa dan menciptakan kontrol dengan dikonstruksi sedemikian rupa sebagai sarana pemikiran dan tindakan, serta untuk melanggengkan kekuasaan dan menciptakan dominasi.

Produksi ruang muncul sebagai dampak keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan manusia, dalam kaitannya dengan ruang, dipenuhi melalui produksi ruang fisik dan ruang abstrak. Objek lahan mata pencaharian merupakan bentuk dari ruang fisik, dan hal yang berada dalam pikiran merupakan bentuk dari ruang abstrak. Hal tersebut menjadi bagian dari arena kontestasi ruang.

Hal ini ditelaah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan observasi yang dilakukan di Asrama Bamana yang berlokasi di Jl. Sidikan No. 24A, Umbulharjo, Yogyakarta.

IKATAN KELUARGA MAHASISWA DAN PELAJAR (IKMP) PAPUA: INDUK ASRAMA

IKMP Papua merupakan induk asrama mahasiswa asal Papua yang terdaftar di Dinas Pendidikan Yogyakarta. Penghuninya berasal dari berbagai daerah di Papua, dan beranggotakan mahasiswa asal berbagai kabupaten di Papua, yang kebanyakan sudah memiliki wadah berupa asrama berdasarkan asal kabupaten masing-masing. Induk asrama ini berjejaring dengan asrama asal setiap kabupaten di Papua. Setiap Ketua asrama memiliki peran penting dalam proses berjejaring ini, yaitu selalu memperbarui informasi terkait mahasiswa. Dengan begitu, isu tentang mahasiswa Papua di Yogyakarta akan tersebar secara merata.

¹ Henri Lefebvre, *The Production of Space*, Blackwell Publishing, 1991, hlm: 26-27.

Penyesuaian diri menjadi satu hal yang penting bagi **Matius Undagi**, atau akrab dipanggil **Matex** - mahasiswa Yogyakarta asal Mapi, Papua, yang menjabat sebagai pengurus **HIPMAPIA** (Himpunan Pelajar dan Mahasiswa Mapi Yogyakarta), sekaligus ketua **Fokmapa APMD Yogyakarta** (Forum Komunikasi Mahasiswa Papua APMD Yogyakarta).

Matex mengakui bahwa hal yang ia sebut sebagai ego daerah menjadikan mahasiswa Papua di Yogyakarta terpecah menjadi mahasiswa asal pegunungan Papua dan mahasiswa asal pesisir Papua. Jika hal itu masih terjadi, maka penyesuaian diri terhadap kebudayaan masyarakat Yogyakarta pasti akan lebih sulit untuk dilakukan. Karena itu, dalam setiap kampanye dan misinya, Matex memiliki pekerjaan rumah yang cukup mengurus tenaga dan waktu. Matex perlu mendekati teman-temannya di kampus dengan berbagai cara agar menjadi satu. Hal ini ia sederhanakan dengan ung-kapannya bahwa:

*Bukan lagi kamu Papua
atau aku Papua, namun
” kita Papua.*

Kedekatan internal menjadi satu langkah awal untuk menjalankan misinya. menyatukan dan memajukan mahasiswa asal Papua di kampusnya. Setelah tembok besar ego daerah itu runtuh, maka ia dapat menyampaikan pesan utamanya agar antar-sesama mahasiswa asal Papua saling mendukung untuk maju.

Ditemui di kontrakannya bersama adiknya, **Jimmy Rafael Remetwa**, mahasiswa Atmajaya Yogyakarta asal Merauke yang pernah menjabat sebagai ketua Komunitas Mahasiswa Papua Atmajaya Yogyakarta, menjelaskan bahwa IKMP Papua Yogyakarta merupakan induk komunitas kedaerahan asal Papua yang berada di Yogyakarta. Dengan tidak ada surat perjanjian, garis koordinasi komunitas dimulai dari IKMP Papua Yogyakarta yang berada di paling atas. Di bawahnya ada komunitas kedaerahan asal yang lebih spesifik, sebagai contoh adalah IMAMI (Ikatan Mahasiswa Mimika), Bamana (Barisan Mahasiswa Kaimana), dan lain sebagainya. Di bawah komunitas kedaerahan asal terdapat komunitas berdasarkan kesamaan tempat menuntut ilmu yang biasanya terbentuk di setiap universitas perguruan tinggi di Yogyakarta.

LAHIRNYA BAMANA YOGYAKARTA

Setahun sebelum Kaimana lahir sebagai kabupaten pada tanggal 24 Februari 2002, sekelompok mahasiswa asal Kaimana yang sedang menempuh studi di Yogyakarta menyadari pentingnya sebuah wadah yang bisa menampung mereka. Pada tanggal itu pula akhirnya terbentuk sebuah wadah yang diberi nama Barisan Mahasiswa Kaimana atau disingkat menjadi Bamana D.I. Yogyakarta.

BAMANA YOGYAKARTA SEBAGAI MOTOR PENGGERAK PENDIDIKAN KAIMANA

Bamana dibentuk sebagai ruang dalam memfasilitasi kebutuhan pendidikan mahasiswa asal Kaimana yang bersekolah di Yogyakarta. Hal ini sekaligus menjadi wadah yang mampu menarik pelajar-pelajar asal Kaimana agar mau melanjutkan sekolah tinggi di luar Kaimana. Salah seorang senior Bamana, **Jonmer Busira**, menyatakan:

*Jika kita hanya
menuntut studi di satu
tempat, pemahaman kita
hanya ada pada tempat
itu saja.*

”

Ia mendorong pelajar asal Kaimana agar mau belajar keluar Kaimana. Tidak berhenti di situ, Pemda Kaimana juga tidak tinggal diam dalam pengembangan SDM. **Rocky A.N. Essuruw**, seorang senior sekaligus pembina Bamana, mengatakan bahwa Pemda Kaimana memberikan bantuan melalui organisasi yang sudah dibentuk, yakni Bamana. Bantuan tersebut berupa beasiswa bagi seluruh anggota Bamana. Dari sini, bisa kita lihat bagaimana mereka sebenarnya ingin belajar dari tempat baru yang akan mereka tinggali (Yogya).

Bamana menjadi salah satu agenda Pemda untuk mencapai visi misinya. Penyaluran bantuan untuk mahasiswa asal Kaimana yang berkuliah di Yogyakarta melalui Bamana menjadi praktik kerja Pemda. Bantuan tersebut diharapkan dapat memotivasi mahasiswa asal Kaimana untuk menyelesaikan kuliahnya dan mampu mengajak pelajar lain asal Kaimana untuk melanjutkan pendidikan di Yogyakarta. Bamana diharapkan menjadi sebuah gerakan sosial di Kaimana untuk memacu putra putri daerah untuk bisa melanjutkan pendidikan di luar Kaimana. Bamana melakukan gerakan demi gerakan ketika menyambut mahasiswa baru asal Kaimana yang berkuliah di Yogyakarta. Ketika mereka pulang ke kampung halaman di Kaimana, mereka mendatangi SMA yang ada di Kaimana untuk mensosialisasikan mengenai kuliah di Jawa, khususnya Yogyakarta. Sosialisasi dilakukan dengan menjelaskan bagaimana dunia perkuliahan, jurusan apa saja yang ditawarkan, hingga bagaimana bersosialisasi dengan masyarakat di tempat perantauan.

ASRAMA BAMANA DAN KESALAHPAHAMAN MASYARAKAT

Ditemui di rumahnya, **Pak Tono**, pemilik rumah kontrakan Bamana, menjelaskan bagaimana setahun yang lalu Bamana bisa mengontrak rumahnya. Pak Tono menjelaskan bahwa **Edi**, ketua Bamana, menemukan rumahnya melalui makelar kontrakan. Awalnya, Pak Tono cukup kebingungan karena calon pengontrak rumahnya adalah mahasiswa asal Papua, yaitu segerombolan anak muda yang melulu dicap selalu membuat masalah. Pak Tono kebetulan berprofesi sebagai makelar tanah. Karena profesinya itu, ia pun berjejaring dengan para makelar kontrakan yang memberinya info bahwa hampir 90% pemilik rumah kontrakan menolak jika calon pengontraknya adalah mahasiswa asal Papua.

Berbagai asumsi masyarakat sekitar asrama membuat Pak Tono menghadapi dilema. Di satu sisi, ia harus tetap menyewakan rumahnya. Di sisi lain, calon pengontraknya adalah mahasiswa asal Papua. Namun, Pak Tono cukup dilegakan dengan info bahwa calon pengontraknya adalah organisasi Bamana, sekelompok mahasiswa asal Kaimana yang memiliki organisasi resmi dan memiliki kepengurusan serta ketua yang akan mengontrol anggotanya. Pak Tono dalam hal ini mengatakan: “Ya, bagaimana lagi, Mas, saya sebenarnya juga tidak membedakan siapa pun yang akan mengontrak. Masalahnya, para tetangga yang justru khawatir. Di sisi lain, saya juga kasihan, karena tahu kesulitan mereka mencari tempat tinggal, padahal mereka kesini juga untuk belajar. Untungnya organisasi, jadi jauh lebih terkontrol.”

Pak Tono menjelaskan apa yang membuatnya lebih yakin adalah saat pertama kali datang menemuinya, Edi dan temannya datang dengan sangat sopan. Ia memiliki beberapa aturan yang harus disepakati oleh Bamana, diantaranya tidak membawa minuman beralkohol dan narkoba ke kontrakan, tidak menginapkan

perempuan ke dalam kontrakan, dan tidak membuat keributan hingga mengganggu lingkungan sekitar. Aturan tersebut disepakati oleh Bamana, dan mereka akhirnya menempati kontrakan Pak Tono sebagai asrama Bamana.

Penjaga warung burjo di dekat asrama, pernah mengaku kepada Pak Tono, bahwa ketika ada anak Bamana yang makan di warung burjo tersebut, mereka cukup supel dan terbuka. Di sisi lain, Pak Tono menjelaskan ketidakaktifan Bamana secara formal di lingkungan cukup beralasan, disebabkan asrama berada di perbatasan antara dua kampung, yakni Kampung Sidikan dan Kampung Sorogenen. Asrama tersebut terdaftar di Kampung Sorogenen tetapi berada di lingkungan Kampung Sidikan. Pak Tono menjelaskan, “Jangankan Bamana, saya saja tidak aktif, Mas. Pak RT saya juga memaklumi, karena tetangga RT saya memang rumahnya pada jauh, cuma saya yang di sini. Jadi memang tidak diaktifkan karena pemakluman tersebut.” Berdasarkan penjelasan di atas, kondisi tersebut menyebabkan ketidakaktifan Bamana secara formal di lingkungan tempat tinggalnya.

Namun, Edi mengungkapkan bahwa ia sering merasa dilema ketika anggota sedang berkumpul di asrama: “Kadang-kadang kalau saat berkumpul ada suara keras-keras, disangka orang pasti sedang minum, padahal kami memang begitu jika bicara. Kadang-kadang suka main baku melawan, jadi kelihatan seperti orang berkelahi.”

BERBAGAI BATASAN BARU

Pada hari raya, Kaimana mempunyai budaya berkeliling dari rumah ke rumah mengucapkan selamat hari raya, dengan melakukan tradisi yang disebut “*pegang tangan*”, yaitu menyalami si pemilik rumah, sedangkan pemilik rumah menyediakan makanan. Kebiasaan itu dilakukan terutama ketika Lebaran dan Natal.

Bamana yang berada di Yogyakarta tidak kemudian meninggalkan kebiasaan tersebut. Halal bihalal saat Lebaran dan saat Natal menjadi agenda tahunan yang selalu mereka laksanakan. **Siska Tafre** (salah satu pengurus harian Bamana) menjelaskan, mereka tidak bisa melakukan “*pegang tangan*” dengan cara yang sama saat mereka berada di Kaimana. Alasannya adalah, **pertama**, mereka jelas tidak bisa sepenuhnya berkeliling ke tetangga

mereka. Karena mereka terbatas oleh hubungan yang berbeda dengan tetangga, akhirnya mereka semua berkumpul di asrama. **Kedua**, ketika mereka melaksanakan kegiatan tersebut di asrama, akan berpotensi terjadinya keributan yang akan mengganggu lingkungan sekitar. Namun, mereka merasa tradisi ini adalah hal penting dalam menjalin silaturahmi antar anggota Bamana, terlebih karena mereka adalah pendatang.

Melaksanakan kegiatan Halal bihalal dan Natalan akhirnya dilaksanakan di luar asrama. Halal bihalal tahun 2015 mereka adakan di Tong Café, Babarsari. Natalan menjadi refleksi bagi mereka yang berusaha untuk bisa lebih dekat dengan sesama anggota, maupun dengan masyarakat Yogyakarta, sehingga bersedia mengubah tradisi mereka, dan melaksanakannya dalam bentuk yang baru, sesuai dengan tempat yang mereka tinggali.

Seperti pemahaman **Siska Tafre** (pengurus Bamana); ia mengungkapkan tanggapannya terhadap lingkungan warga Yogyakarta: “Di Kaimana, saat berkunjung kita bisa langsung masuk rumah, dengan begitu kita dinilai dekat dengan pemilik rumah. Tapi, di Yogya kita harus 'kulonuwun' dulu saat bertamu, itu yang disebut dengan sopan santun ala Yogya.”

Ruang, Pendetang, dan Kontestasi
Secara sosiologis, pertemuan antara pendatang dengan warga lokal menghasilkan interaksi dalam ruang baru. Hal tersebut menghasilkan bentuk kontestasi yang muncul dalam arena berupa ruang yang baru. Kesadaran peran atas konstruksi identitas sebagai mahasiswa pendatang asal Papua di Yogyakarta, membuat Bamana tidak banyak menuntut. Bamana sendiri menyadari, mereka adalah mahasiswa asal Papua yang tidak semua masyarakat Yogyakarta bisa menerima dengan terbuka, dengan alasan-alasan yang menyangkut wacana dominan, bahwa mahasiswa Papua selalu membuat masalah.

Bamana berada dalam sebuah ruang baru, Yogyakarta. Di tempat baru ini terbentuklah sebuah identitas yang terkonstruksi dari wacana dominan lingkungan. Hal tersebut akhirnya membentuk kesadaran peran yang membuat mereka menciptakan batas-batas tindakan selama di Yogyakarta. Konstruksi identitas muncul, bahwa mereka adalah mahasiswa asal Papua yang berjarak dengan warga Yogyakarta. Hal ini terjadi karena aspek historis yang terjadi sebelumnya. Sebagai pendatang di ruang baru yang menyisihkan mereka, mereka menyadari adanya batas-batas sosial yang tak bisa mereka tembus karena konstruksi identitas tadi.

Negosiasi Tradisi dan Identitas Bamana pada akhirnya menunjukkan bahwa mereka terdominasi, mulai saat memilih kontrakan di rumah milik Pak Tono, hingga harga rumah yang dilambungkan serta banyaknya peraturan. Menurut pengakuan Pak Tono, Bamana harus merogoh kocek sebesar empat puluh juta rupiah setahun kepada makelar, di saat Pak Tono memberi harga rumah kontrakannya lima belas juta setahun. Tapi, Edi memutuskan, daripada tidak ada tempat sama sekali, lebih baik ia membayar kontrakan dengan nominal yang sebenarnya sangat memberatkan dan tidak sebanding dengan apa yang ia dapatkan.

Keterasingan ini menyebabkan tersingkirnya Bamana dari lingkungan Sidikan, yang sebenarnya berada di tengah kota. Mereka memutuskan untuk pindah ke tempat yang berada di pinggir kota dan jauh dari akses publik yang berada di pusat kota.

Bamana belum berhasil membongkar batas-batas ruang antar mereka sebagai mahasiswa asal Papua dengan masyarakat Yogyakarta sebagai hunian baru mereka.

Pengalaman-pengalaman lain dalam ruang representasional Bamana membentuk fenomena kontestasi, di mana ruang asrama Bamana menjadi sebuah arena yang mempertemukan dua kepentingan. Kepentingan ini terjadi antara Pak Tono sebagai pemilik kontrakan, yang merupakan sarana produksi baginya, dengan Bamana sebagai pihak yang mengontrak di rumah milik Pak Tono. Kontestasi muncul dalam bentuk Bamana sebagai pihak pengontrak yang tidak bisa memiliki dominasi terhadap rumah yang mereka kontrak, dan juga kontestasi antara kebiasaan yang dilakukan Bamana yang membawa kebiasaan daerah asal,

**STEPHANUS
NOVI PRASETYA,**

Alumni Departemen
Sosiologi Fisipol UGM,
artikel ini merupakan
ringkasan skripsinya
untuk gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) 2016.



Asrama Barisan
Mahasiswa Kaimana

ADA CERITA DI DALAM LEMARI

{ Tengku Arly Dipantara }



Sesungguhnya lemari itu sudah ada sebelum Julia Rachma menempati salah satu kamar di rumah barunya ini. Namun melihat bentuknya yang kuna, ia membujuk ayahnya agar lemari itu dimuseumkan saja.

Musim kembang 1965 di Nolo, sebuah desa dekat pasar Surabaya.

"Punya pemilik lama, lho, Jul. Dan biar kamu tahu ya, Bapak itu membeli lemari ini waktu beliau jadi anggota DPR. Harganya pasti mahal. Tidak bisa tidak."

"Kalau mahal, kenapa ditinggalin, Pa?"

"Sudah bosan mungkin. Kan Bapak itu sudah jadi menteri sekarang, buat apa lagi lemari kayak begini doang. Ayolah, Julia! Lemari saja kok diributin segala, sih? Dia tak membuat kamarmu yang besar ini jadi sempit, 'kan?"

Julia merasakan sindiran dalam kata-kata ayahnya itu. Ia tahu betul bahwa ayahnya itu tak suka bila ditentang; membuat ia memutuskan untuk menghentikan pembangkangan yang tak perlu. Benar, hanya lemari yang tak bisa bergerak, pikirnya.

Malam demi malam berlalu, dan Julia kembali mengajukan protes soal keberadaan lemari tersebut.

"Saat lampu kumatikan, ada cahaya hijau yang keluar dari dalam lemari itu, Papa!"

Selidik demi selidik, ternyata cahaya hijau itu berasal dari cat fosfor yang melapisi sebagian permukaan lemari, yang akan bersinar di dalam gelap. Kembali sang ayah merumrum agar ia tak usah berlaku seperti bocah kecil yang manja. Namun sejak munculnya cahaya hijau itu, Julia tak mampu membohongi diri bahwa ia merasa tidak tenang.

Untuk menunjukkan kepada sang lemari bahwa dirinyalah penguasa kamar ini, Julia memutuskan untuk menggemboknya. Ia juga menempeli plester hitam di permukaan lemari yang terkena cat fosfor. Bukannya membuat tentram, lemari itu malah mengeluarkan suara-suara gaduh sesaat dirinya hendak tidur!

Sebelum pindah ke rumah baru dan menempati kamar berlemari menyeramkan itu, Julia Rachma menganggap kamar tidur adalah tempat yang paling banyak memberinya inspirasi dalam menulis cerpen ataupun puisi. Meja tulisnya akan disusun begitu rupa, tepat menghadap ke arah jendela. Ia meminta kepada ayahnya agar jendela tidak diberi jerajak. Kacanya juga mesti polos dan putih. Sehingga, bila hujan turun, ia akan merasa bulir-bulirnya jatuh tepat di depan matanya.

Julia Rachma mengaku bahwa ia sering berbincang dengan hujan; tentu dengan bahasa yang telah mereka sepakati. Dan tentu, hanya mereka saja yang mengerti. Ayahnya sering mendapatinya tertawa-tawa waktu hujan turun. Pelangi yang melengkung indah setelah hujan reda akan ia petik dengan jari-jarinya yang lentik, lantas warna-warninya akan ia simpan di dalam kotak berbentuk hati. Seringkali, helai pelangi itu ia guratkan di atas jalanan di mana tokoh-tokoh ciptaannya bersepeda dengan keriang yang niscaya.

Julia! Lemari saja
kok diributin
segala, sih? Dia tak
membuat kamarmu
yang besar ini jadi
sempit, 'kan?

”

Selain hujan dan pelangi, ia juga mencintai senja. Ia percaya, dirinya mampu memotong senja, seperti Seno Gumira Ajidarma, lantas menghadiahkannya pada kekasih yang entah siapa, yang entah di mana. Berjam-jam ia akan diam mematung, menembuskan pandangannya ke arah senja yang memerah di langit sore. Wajahnya merona, terisap ke dalam langit yang gerowong.

Satu lagi yang membuat ia betah berlama-lama di dalam kamar adalah: kirana kunang-kunang di teduhnya malam. Setitik cahaya kecil di kegelitaan itu memberinya kekuatan dalam mengungkapkan derita dan kepedihan hati. Bila hujan adalah ceria, maka malam adalah sendu. Ia percaya, ribuan kunang-kunang yang pernah melintas sunyi di balik jendela kamarnya adalah kepingan hati para kekasih yang kandas tak kesampaian; ia ngeri bila membayangkan kunang-kunang itu adalah jelmaan ruh manusia yang telah mati, seperti apa yang pernah Agus Noor kisahkan.

Dengan kemampuannya dalam merekam dan melukiskan fenomena alam, maka lahirlah karya-karya mengharukan yang mampu menggambarkan kegelisahan hati kaum urban beserta segala usaha mereka dalam mencapai katarsis.

Dan sampailah ketika kemampuannya dalam menulis mendadak buyar karena lemari sialan itu. Ia mengadu pada kunang-kunang, bahwa telinganya tak mampu lagi menangkap derai tawa manusia yang berkelindan di dalam rintik hujan. Jemarinya yang lentik tak kuasa lagi memetik pelangi yang terjumbai di angkasa. Begitupun tatapan matanya, yang dahulu mampu membolongkan langit sore, kini mendadak rabun dan tidak fokus.

Sesaat setelah suara-suara itu muncul dari dalam lemari, Julia mendengar bisikan-bisikan yang terembus dari balik jendela.

"Biarkan saja, Julia!"

"Jangan hiraukan!"

"Tutup telinga! Butakan matamu!"

"Kau akan menyesal jika kau membukanya, Julia!"

Ia bergegas menuju ke arah jendela, dan menemukan seekor gagak yang bertengger di atas dahan pohon jambu. Segerombol kunang-kunang yang selama ini menjadi sobatnya dalam berkeluh-kesah tampak berputar-putar di pekatnya malam, bergerak pelan, lantas menukik cepat ke arahnya. Julia kaget bukan alang kepalang. Sontak ia memejamkan matanya. Ketika membukanya kembali, ia tak melihat sesuatu pun di luar sana. Semuanya gelap seperti di dalam gorong-gorong.

Di malam selanjutnya bisikan-bisikan itu muncul kembali. Dan nada yang penuh ancaman itu semakin menjadi-jadi, membuat bulu kuduknya meremang tinggi.

"Kau akan habis jika membuka lemari itu, Julia!"
"Tamat! Tamat! Segala cerita yang kautuliskan akan tumpas!"
"Bakar lemari itu, Julia!"

Julia membisu. Ia tak tahu harus berbuat apa. Ia hanya bisa menangis sambil menutupi wajahnya dengan bantal.

Di malam berikutnya, bisikan-bisikan itu lupa mendatangnya, hingga ia membulatkan tekad untuk membongkar misteri ini sendiri. Ada dua pilihan yang bergelayut di dalam kepalanya: langsung dibuang, atau dibuka saja terlebih dahulu. Pilihan pertama terpaksa ditolaknya setelah bayangan sang ayah muncul seraya tersenyum meremehkan. Yang tersisa hanyalah pilihan kedua. Walaupun membencinya setengah mati, tak bisa dipungkiri jika ia pun begitu penasaran dengan sesuatu yang ada di dalam lemari tersebut.

Di Minggu pagi yang berhujan, Julia telah berdiri kukuh di depan lemari itu: dengan kedua tangan memegang kunci gembok. Ia memejamkan kedua matanya, mengukuhkan hati untuk bersiap menyaksikan suatu kebenaran yang senyata-nyatanya.

Lantas

"Ooooh, Nona. Akhirnya!" sebuah teriakan menggema memenuhi ruangan.

"Rumahku hendak dirobohkan, Nona. Kami hendak diusir dari tanah kami sendiri!" susul suara yang lain.

"Mereka membuang kami, Nona. Janji untuk menyelamatkan kami cuma dusta!"

"Kami yang menanam padi, namun untuk menanam segenggam nasi pun kami tak mampu, Nona!"

"Kenapa bisa begini, Nona? Jawab kami, Nona!"

"Suarakan kepiluan kami, Nona! Suarakan! Jangan diam saja! Ayo sampaikan ke seluruh dunia, bahwa kami pun nyata di antara mereka! Hidup dan bernapas di tengah-tengah mereka!"

Julia Rachma membuka matanya dan melongo seketika. Ia menelan ludah menyaksikan rombongan orang: tua-muda, perempuan-lelaki, bayi-bayi kurus yang menetek pada ibunya, semuanya berpakaian compang-camping, sedang meronta-ronta dalam ikatan tali tambang yang kelihatan begitu erat. Segala macam kutukan, pertanyaan, dan gugatan menerobos masuk ke dalam telinganya. Dalam satu kedipan mata, senja-kunang-kunang-pelangi-hujan, semuanya mendadak lebur menjadi serpihan-serpihan tak berbentuk.

Saat itulah ia menyaksikan seorang lelaki berkumis bapak dengan blangkon yang terlihat lucu di kepalanya; menyeruak dari tengah-tengah orang-orang malang itu, lantas berdiri tegak di hadapannya. Bukan main gaya lelaki yang satu ini. Wajahnya memancarkan keagungan yang sukar untuk dilukiskan. Julia merasa seakan terlempar ke zaman yang tak dikenalnya. Tiba-tiba dada lelaki berkumis itu membusung, lantas berseru dengan aksan Jawa yang sangat kental;

*"Kenalkan, Nona. Nama saya Minke.
Inilah bumi manusia yang sesungguhnya.
Mari, bantu saya menyelamatkan jejak langkah
mereka: anak semua bangsa yang terkurung
di dalam rumah kaca ketidakadilan!"*



Persembahan untuk
PRAMOEDYA ANANTA TOER.

FREEPORT

story & art
by K. Jati

Hari yang cerah di Indonesia Timur,
masyarakat bahagia dan sejahtera.

Orang bilang itu berkat Freeport,
perusahaan tambang yang turut menyumbang
kemajuan di tanah Papua.

Tabik,
Sodara!

Tambang Grasberg merupakan
tambang emas terbesar dan tembaga
terbesar ke tiga di dunia.

Terletak di Arwandop, Tembagapura,
Mimika, dekat Puncak Jaya, Papua.

Tapi kemajuan tidak gratis!
*Ada biaya yang harus ditanggung.



Tadinya, pemerintah Orde Lama sangat visioner dalam mengelola dan menjaga sumber daya alam, terutama tambang.

Namun semua tidak berjalan sesuai dengan rencana.

Demi kemajuan Indonesia

Korbankan mereka, Jenderal!

Pergantian rezim pada tahun 1966 membuka jalan bagi masuknya investasi asing secara besar-besaran.

Siap laksanakan!



Operasi Tumpas, 1967

Serbu!



Kebijakan yang tidak
didasarkan pada kesepakatan umum
dan dijalankan hanya demi
kepentingan segelintir elit
menimbulkan pertentangan.

Dan akibatnya, kekerasan
yang dibalas kekerasan.

Dan dibalas kekerasan lagi.

Dan lagi...

Pengeboman oleh
pesawat Bronco di wilayah
Akimuga, 1977.

Organisasi Papua Merdeka,
terdiri mulai dari aktivis
hingga milisi.



Di tempat lain, banyak hal masih diperdebatkan.
Satu persepsi 'dibantah' oleh persepsi yang lain.
Dan seterusnya... dan seterusnya...

Gini...

Freeport merusak hutan dan mencemari sungai!

Freeport terus menganalisis dan meminimalisir dampak lingkungan sesuai ketentuan pemerintah

Freeport mengeksploitasi masyarakat lokal sebagai buruh dengan upah rendah!

Freeport turut membangun infrastruktur dan meningkatkan kualitas hidup di Papua

Indonesia hanya mendapat sedikit manfaat dari laba yang terus dihasilkan Freeport!

Pemerintah menerima bagian dari perusahaan sekitar 55%

...lebih tinggi dari yang diterima pemegang saham Freeport

Perpanjangan kontrak kerja hanya akan...

Kontribusi yang telah diberikan...

Bah!





Tambang open-pit
Grasberg, memiliki
keliling ± 4.270 m.

Faktanya,
150,000-400.000 orang telah
terbunuh selama 54 tahun
konflik Papua sejak 1962.

Mogok kerja, serangan
protes, pemblokiran jalan,
bentrok dengan polisi &
sabotase jalur pipa di
sejumlah tempat...

Institut Riset
Ekonomi Politik
dari AS menempatkan
Freeport-McMoran
pada peringkat 41

Kapitalisme:
menuju apa?

Terdapat laporan
bahwa Freeport membayar
gratifikasi kepada aparat
polisi dan tentara untuk
mengamankan tambang.

Juga kerjasama dengan
pihak intelijen, menyadap
percakapan telepon & email
para aktivis lingkungan.

di antara korporasi
penghasil polusi udara
terburuk, berdasarkan
kuantitas emisi 2013

Bagaimana nasib
generasi masa depan
setelah sumber daya
alamnya habis?



MENATAP HUTAN / BAYUN 2013

Hutan merupakan pusat kehidupan Asmat. Mereka berburu dan mendapatkan makanan dari hutan. Kayu telah semakin berkurang akibat penebangan yang berlebihan oleh orang asing, yang mempekerjakan suku Asmat sendiri sebagai penebang.



BUKAN KANVAS KOSONG

{ JOSHUA L. IRWANDI }

Sejak **MICHAEL ROCKEFELLER** hilang pada tahun 1961, di tengah ekspedisinya mengumpulkan karya seni, kondisi suku Asmat tidak jauh membaik. Pada abad ke-21 dan tinggal di daerah terpencil, suku Asmat harus mengusahakan berbagai cara untuk bertahan hidup. Sejak Pemerintah Indonesia mencaplok Papua Barat dari Belanda New Guinea, program transmigrasi di Indonesia telah membawa masuk pendatang (orang asing dari pulau-pulau lain di Indonesia) ke Asmat dan menduduki tanah Asmat.



Meskipun perayaan keagamaan Asmat masih dilaksanakan, dan beberapa masih berpegang pada tradisi masa lalu, Asmat sering menemukan diri mereka dalam jeratan krisis identitas. Ekonomi Asmat dirugikan oleh pendatang, sebagai akibat terpinggirkannya mereka di tanah sendiri. Pendatang yang menghuni pusat desa, mengontrol sebagian besar bisnis, sedangkan Asmat hidup di pinggiran. Akses suku Asmat ke pelayanan kesehatan juga terbatas, dan karena mereka tak memiliki kesadaran tentang ini, tingkat kematian juga tinggi. Penyakit yang seharusnya dapat dicegah, seperti malaria dan kusta, tersebar luas. Pendidikan amat buruk dengan guru yang terbatas dan sistem sekolah yang kacau. Juga ada ketegangan agama antara Katolik (agama yang disebarkan sangat awal oleh para misionaris pada suku Asmat), dan Islam (agama utama para pendatang). Satu-satunya pemasukan besar suku Asmat adalah Festival Budaya Tahunan Asmat, di mana wisatawan dan Pemerintah Daerah membeli karya seni mereka. Namun dalam pelaksanaannya, para pemahat Asmat, yang ukirannya dipajang di museum di Amerika dan Eropa, banyak yang dieksploitasi.

Lingkungan suku Asmat juga mengalami perubahan yang mengkhawatirkan: permukaan laut naik, sehingga beberapa desa pesisir tenggelam. Pembangunan jalan raya Transpapua akan selamanya mengubah tata sungai Asmat. Pada tingkat ini dan dengan berbagai masalah sosial, proyeksi pada tahun 2030 adalah: kurang dari 20% orang Papua akan lenyap, dibandingkan dengan pendatang.

Melalui foto-foto ini, saya berniat untuk meningkatkan kesadaran tentang isu-isu suku Asmat, serta konsekuensi dari perubahan yang telah terjadi dan sedang berlangsung, tetapi saya juga ingin merayakan kelangsungan hidup mereka hingga kini. Asmat bukanlah kanvas kosong di mana pengaruh dan perubahan dapat disapukan begitu saja kepada mereka. Asmat memiliki cara sendiri untuk menanggapi, dan karena ini pula, terkadang sulit untuk memprediksi masa depan mereka.



SAGU / ER 2015

Seorang pria dari desa Er memotong sagu, sebelum membawa pohon ke bawah untuk memanen sagunya. Sagu adalah sumber utama makanan bagi Asmat, setiap pohon dan sekitarnya adalah milik klan tertentu di desa.



PESTA POKMAN /
SONA 2015

Pesta Pokman adalah pesta Asmat yang terdiri dari 3 bagian dan melambangkan kebangkitan. Pada bagian kedua pesta ini, perempuan dan laki-laki bermain tarik tambang menggunakan perahu sampan.



MENGUMPULKAN KAYU BAKAR / BAYUN 2013

Perempuan dari Desa Bayun kembali dari hutan saat matahari terbenam setelah mengumpulkan kayu bakar.



MENARA TELKOMSEL DI POS / DARI ERMA 2014

Telkomsel adalah satu-satunya penyedia telekomunikasi Indonesia di Asmat. Dengan 60.000 penduduk Asmat di Asmat, termasuk orang asing, hanya ada 3 menara telpon Telkomsel di Asmat: 1 di ibukota Agats, 1 di Desa Atsj, dan 1 di Pos. Diperlukan waktu tiga tahun untuk mengaktifkan menara di Pos. Pembangunan konstruksi membutuhkan waktu lama di Asmat, dan menyebabkan kekacauan logistik. Menara ini, bagaimanapun, memberi fasilitas bagi dunia luar untuk dapat menembus ke pedalaman tanah Asmat.





SPEEDBOAT / MOMUGU 2014

Speedboat yang terdampar di desa Momugu. Perahu tradisional Asmat secara perlahan digantikan oleh motor dan speedboat. Pemerintah Daerah sering memberi subsidi speedboat untuk penduduk setempat Asmat, namun ini terkadang mengakibatkan pemeliharaan serampangan dan penyalahgunaan.



TEMPAT PENGUMPULAN KAYU / AGATS 2014

Sebuah tempat pengumpulan kayu di Agats, di mana orang asing (seringkali adalah pemilik usaha tersebut), mempekerjakan orang Asmat untuk menebang kayu dari hutan. Pada tahun 1982, Asmat adalah tempat di mana penebangan ilegal oleh militer dan pedagang merajalela. Orang Asmat dilecehkan; mereka tidak dibayar, dicambuk oleh ekor ikan pari, dan dicegah untuk merayakan ritual mereka. Uskup Katolik pada saat itu, Alphonse Sowada, menentang kekerasan tersebut, mengakibatkan dipindahnya para pelaku (kebanyakan pejabat pemerintah). Saat ini penebangan liar masih merebak di antara suku Asmat dan para pedagang.





KERUSUHAN SUBSIDI PEMERINTAH / ER 2014

Sofia Tomamnak marah karena dia tidak mendapatkan bagian dari uang subsidi pemerintah (Dana Respek), di mana jutaan rupiah didistribusikan di antara anggota desa. Korupsi uang subsidi tersebut mengakibatkan kemarahan di antara penduduk desa yang menuntut pemerataan.

Dana Respek dikelola oleh Pemerintah Indonesia, yang digunakan untuk proyek-proyek pembangunan di propinsi Papua. Namun, penyalahgunaan uang oleh distributor membuat penduduk desa tidak pernah menerima saham yang sesuai. Distributor, kadang-kadang orang Asmat sendiri, akan memberikan bagian yang lebih besar untuk keluarga terdekat mereka.



IBU DAN ANAK / BAYUN 2013

Molestina Werem mengurus anaknya di desa Bayun. Perempuan Asmat bertanggung jawab untuk mengurus anak-anak, mengumpulkan makanan dan kayu bakar, dan pekerjaan berat lainnya.

Sejak pengayauan dibubarkan oleh Pemerintah Indonesia, pria Asmat, yang secara tradisional berfungsi sebagai pemimpin perang pada serangan pengayauan, menjadi kehilangan "tugas" dan menempatkan beban besar kepada perempuan Asmat. Kekerasan dalam rumah tangga menjadi biasa. Orang-orang Asmat juga terlibat dalam poligami, inses, dan pergaulan seksual yang tak diinginkan, menyebabkan pelecehan dan tekanan lebih lanjut terhadap perempuan Asmat.



PESTA POKMAN / SONA 2013

Desa Sona mengambil bagian dalam bagian kedua dari pesta Pokman. Dalam bagian dari perayaan itu, perempuan dan laki-laki bermain tarik-menarik menggunakan kano. Wanita dan pria sama-sama diperbolehkan untuk bermain menyerang satu sama lain. Dalam hal ini, laki-laki yang menarik sampan, dibutakan oleh kapur yang dilempar dari bambu oleh peserta lain.





SISI LAIN DARI POKMAN / SONA 2015

Pada akhir permainan tarik-menarik kano perang, pihak yang menang (laki-laki atau perempuan) menarik sampan kembali ke sungai.



ALBERTUS KASEI / YASIUW 2013

Albertus Kasei adalah albino yang tinggal di kompleks Yasiuw desa Atsj. Sementara ini, albino tidak mengalami kekerasan di suku Asmat, tapi mereka tidak diperbolehkan untuk menikah karena dianggap tabu.



**SERANGGA /
MOMUGU 2014**

Dengan kelembaban 95%,
Asmat adalah rumah dari
ribuan spesies serangga,
lipan, dan kaki seribu.



**TOBIAS PIRAMAT DI RUMAHNYA
DI PEMUKIMAN SIMSAGAR /
AGATS 2013**

Tobias Piramat berasal dari desa Simsagar di Casuarina Coast. Ia ingin 'mencoba peruntungannya' dengan berbisnis di Agats, tapi karena kurangnya pemahaman tentang sistem perdagangan dibandingkan dengan orang asing, membuat dia dan keluarganya terpinggirkan di pemukiman Simsagar di pinggiran Agats.

PIKNIK SETELAH PESTA JI MI / ER 2015

Herman Er tiduran pada piknik di hutan terdekat di akhir pesta Ji Mi, pesta persahabatan Asmat. Begitu pria dari desa tiba di hutan, mereka membangun bivouacs menyerupai jeu Asmat (rumah panjang) menggunakan telapak tangan.





KERUSUHAN SUBSIDI PEMERINTAH / ER 2014

Sofia Tomamnak marah karena dia tidak mendapatkan bagian dari uang subsidi pemerintah (Dana Respek), di mana jutaan rupiah didistribusikan di antara anggota desa. Korupsi uang subsidi tersebut mengakibatkan kemarahan di antara penduduk desa yang menuntut pemerataan.

Dana Respek dikelola oleh Pemerintah Indonesia, yang digunakan untuk proyek-proyek pembangunan di propinsi Papua. Namun, penyalahgunaan uang oleh distributor membuat penduduk desa tidak pernah menerima saham yang sesuai. Distributor, kadang-kadang orang Asmat sendiri, akan memberikan bagian yang lebih besar untuk keluarga terdekat mereka.





SPEEDBOAT / MOMUGU 2014

Speedboat yang terdampar di desa Momugu. Perahu tradisional Asmat secara perlahan digantikan oleh motor dan speedboat. Pemerintah Daerah sering memberi subsidi speedboat untuk penduduk setempat Asmat, namun ini terkadang mengakibatkan pemeliharaan serampangan dan penyalahgunaan.



TEMPAT PENGUMPULAN KAYU / AGATS 2014

Sebuah tempat pengumpulan kayu di Agats, di mana orang asing (seringkali adalah pemilik usaha tersebut), mempekerjakan orang Asmat untuk menebang kayu dari hutan. Pada tahun 1982, Asmat adalah tempat di mana penebangan ilegal oleh militer dan pedagang merajalela. Orang Asmat dilecehkan; mereka tidak dibayar, dicambuk oleh ekor ikan pari, dan dicegah untuk merayakan ritual mereka. Uskup Katolik pada saat itu, Alphonse Sowada, menentang kekerasan tersebut, mengakibatkan dipindahnya para pelaku (kebanyakan pejabat pemerintah). Saat ini penebangan liar masih merebak di antara suku Asmat dan para pedagang.





DARI POHON / ER 2015

Seorang anak mengapung di sungai dengan balok pohon sagu, sebagai kano darurat di mana ia mengayuh dengan kedua tangannya.

Penebangan liar di Asmat, baik dilakukan oleh Asmat dan para pedagang, mengakibatkan sejumlah besar kayu mengambang di sepanjang Sungai Pomatsj, serta sungai-sungai lainnya di Asmat.





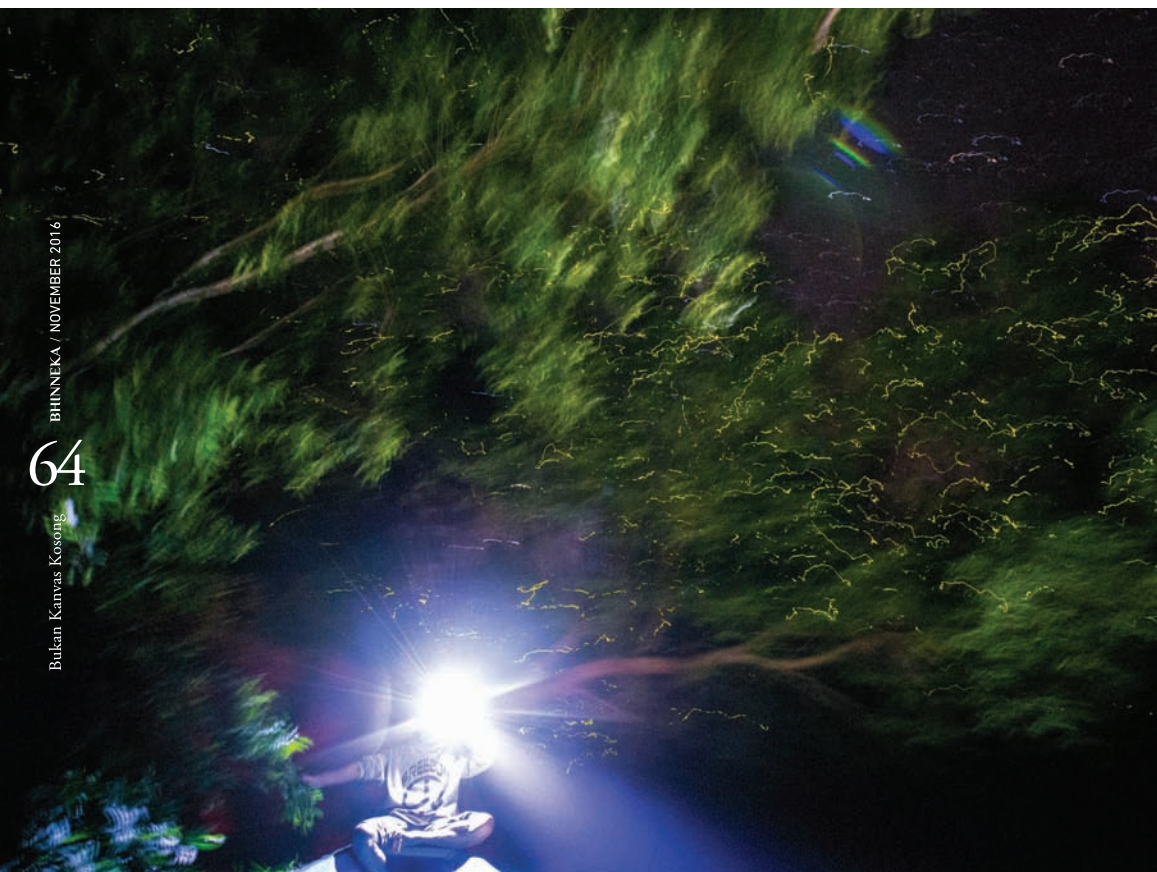
AWAL PUASA PASKAH / ER 2015

Untuk menandai awal musim Prapaskah, desa Er menabuh tifa (kendang) sepanjang malam.



AGATS DI MALAM HARI DARI KAPAL PASOKAN KMP MUYU / AGATS 2014

Kapal pasokan sarat dengan makanan dan keperluan rumah tangga di dermaga ibukota Asmat Agats. Kapal pasokan sering membawa persediaan yang dibutuhkan untuk dijual di kios pendatang, dan harganya terus melonjak (karena biaya transportasi ke Agats yang tinggi). Ini membuat barang-barang itu tak terjangkau bagi kebanyakan suku Asmat.



KUNANG-KUNANG / ATSJ 2014

Kunang-kunang terbang di sekitar pohon Bintang, sering ditemukan di Asmat. Orang-orang mengatakan lampu yang dipancarkan dari kunang-kunang mirip dengan lampu Natal.

PESTA JI MI / ER 2015

Seorang pria dari Er menghiasi dalam tarian kapur di jeu (rumah panjang) di Er merayakan segmen terakhir dari Ji Mi, pesta Asmat menandakan persahabatan.

Perayaan khusus ini disubsidi oleh Pemerintah Daerah untuk mendorong penduduk Er menjalankannya. Tidak seperti perayaan tradisional di mana ide mengatur pesta berasal dari kontak dengan nenek moyang di dunia roh, atau untuk menenangkan roh-roh nenek moyang ini, atau mengikuti siklus pertumbuhan pohon sagu, pesta ini berlangsung dari uang yang dijanjikan. Ketika Pemerintah yang mengatur pesta datang, uang yang dijanjikan untuk warga Er tidak sepenuhnya dibawa, yang menimbulkan kekecewaan di kalangan penduduk desa.



JOSHUA IRWANDI

adalah fotografer Indonesia yang saat ini bekerja sebagai di Asmat, di Museum Kebudayaan Progress, Agats. Joshua meraih S1 dalam Sastra Inggris di Universitas Exeter (2013). Namun kecintaannya pada fotografi mem-bawanya magang di *The Jakarta Globe* pada tahun 2011, *Kompas* pada tahun 2011 dan 2012, dan *The Times Britania* pada tahun 2012. Setelah itu, ia meraih M.A. dalam bidang fotografi, dan mulai memotret Asmat. Foto-foto dari Asmat telah memenangkan Adam Broomberg/Oliver Chanarin lokakarya London, New York Times Portofolio Ulasan NY, Magnum AGM Masterclass NY, Eddie Adams Lokakarya XVII NY, dan VII Masterclass Milan. Joshua juga menjadi *runner up* fotografer muda di *Emerging Photographer Fund for Young Talent* pada tahun 2015.



JAWA TIMUR

Surabaya (Pusat).

Koordinator: Ricky Bram Imania

 Bhinneka Surabaya

Malang

Koordinator: Aji Prasetyo
& Itiz Mawon

 Bhinneka Malang


Tuban

Koordinator: Kwang Yen Lie
(085733361666)

 Bhinneka Tuban


Kediri

Koordinator: Ockie Aryanto Genegus

 Bhinneka Kediri

Gresik

Koordinator: Syafii Adnan

 Bhinneka Gresik


Lamongan

Koordinator: Yok's Kalacharaka

 Bhinneka Lamongan

Madiun

Koordinator: Marsiswo Dirgantoro


 Bhinneka Madiun

JAWA TENGAH

Solo


Koordinator:

Vika Klaretha Dyahsasanti

 Bhinneka Solo

Yogya

Koordinator: Valentina Wiji

 Bhinneka Yogya

Salatiga

Koordinator: Susi Erawati

 Bhinneka Salatiga

Semarang

Koordinator: Wei Yank


 Bhinneka Semarang

JAWA BARAT

Jakarta

Koordinator: Dede Dyandoko Kendro,

Vie Kimchi, Vida Semito

 Bhinneka Jakarta

Bandung

Koordinator: Issaiah Fanny S Alam,
Difa Kusumadewi

 Bhinneka Bandung

YAYASAN BHINNEKA NUSANTARA

BALI

Bali

Koordinator: Lara Prasetya

 Bhinneka Bali

SULAWESI

Makassar

Koordinator: Ino Van Daanoe

 Bhinneka Makassar

Kendari

Koordinator: Rachman Kine

 Bhinneka Kendari

KALIMANTAN

Balikpapan


Koordinator:

Helga Worotitjan Dua Full

 Bhinneka Balikpapan

Samarinda

Koordinator: Pebrianto Sarita

 Bhinneka Samarinda

Pontianak

Koordinator: Gus Tom Gus Tom

 Bhinneka Pontianak

SUMATERA


Medan

Koordinator: Dini Usman

 Bhinneka Medan

Bukittinggi

Koordinator: Ivans Haykel

 Bhinneka Bukittinggi


Lampung

Koordinator: Sari Marlina

 Bhinneka Lampung

Belitung

Koordinator: Kie Guevara

 Bhinneka Belitung

Batam

Koordinator: Edward Soitcountry,
Diah Wahyuningsih Naat

 Bhinneka Batam

Yayasan ini
didirikan oleh Soe
Tjen Marching
pada bulan Juli
2015, berpusat
di Surabaya dan
saat ini memiliki
cabang di :

